

Vokal Pertunjukan Drama Tari Gambuh Desa Batuan Gianyar Dalam Cerita ‘Karya Gunung Pangebél’

I Wayan Budiarsa

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : satriyalelana@yahoo.co.id

Proses Review : 26 Mei - 8 Juni 2017, dinyatakan lolos 9 Juni 2017

Vokal yang terdapat dalam drama tari gambuh merupakan hal penting yang mesti dikuasai oleh semua penari, karena merupakan media penting dalam penyampaian lakon yang dibawakan. Bahasa Kawi sebagai bahasa pengantar dalam seni pertunjukan drama tari klasik di Bali seperti gambuh, *calonarang*, wayang wong ramayana, wayang wong parwa, topeng, dan lain sebagainya dipelajari oleh para seniman tari melalui teks-teks tertulis, secara lisan, maupun melalui pengalaman pentas senimannya. Untuk mengetahui cerita yang dibawakan dalam suatu pertunjukan gambuh, setidaknya penonton dapat menyimak melalui bagian adegan *panyerita*, bagian ini biasanya muncul setelah peran-peran utama melakukan tarian *ngelembar*. Dalam cerita karya Gunung Pangebél ini cerita disampaikan/ akan kita ketahui pada saat para patih/ bawahan raja antara lain Demang Tumenggung, Rangga, Arya, dan punakawan sedang menghadap sang raja Gegelang.

Kata Kunci: Vokal, Gambuh Batuan, Karya Gunung Pangebél

The Vocal Performing of Gambuh Dance Theater of Batuan Village In ‘Karya Gunung Pangebél’ Story

Vocals contained in gambuh dance drama is an important thing that must be mastered by all dancers, because it is an important media in the delivery of the play that was delivered. Kawi language as the language of instruction in the performance of classical dance dramas in Bali such as gambuh, wayang wong ramayana, wayang wong parwa, mask, etc. are studied by dance artists through written texts, orally, or through the artist's performance.

To know the story that was presented in a gambuh show, at least the audience can listen through the *panyerita* scene, this section usually appears after the main roles of doing *ngelembar* dance. In the story of Gunung Pangebél's work, stories are told / will be known at the time of the patih / subordinate king among others *Demang Tumenggung*, *Rangga*, *Arya*, and *punakawan* are facing the king of Gegelang.

Key word: Vocal, Gambuh Batuan, Karya Gunung Pangebél

Cerita panji yang tersebar di seluruh nusantara, bahkan sampai dikenal di negara lain seperti; Thailand, Kamboja, Myanmar, Malaysia, dan lainnya, merupakan epos *Malat* yang mampu sejajar eksistensinya dengan epos Ramayana dan epos Mahabaratha yang notabene dari negara India. Panji (di Bali dikenal dengan *Malat*) sebagai peran utama dalam gambuh digambarkan sesosok anak mahkota atau pangeran dari kerajaan Kahuripan yang memiliki wajah yang tampan, cerdas berbagai

hal baik menari, tembang, main gamelan, pun demikian lihai dalam ilmu peperangan. Dalam berbagai alur cerita yang dibawakan dalam pertunjukan gambuh, Panji/ Raden Ino Kahuripan memiliki banyak nama samaran seperti Satriyeng Lelana, Raden Panji Amalat Rasmi, Kelana Carang Nagapuspa, Makaradwaja, dan lain sebagainya. Nama samaran tersebut digunakan Panji dalam melakoni kelananya dalam mencari kekasihnya Diah Rangke Sari, putri dari kerajaan Daha yang

telah lama hilang dihembuskan angin saat mengejar capung emas dengan para kakan-kakan dan condong.

Dari berbagai lakon yang dibawakan setiap pertunjukan gambuh, vokal/ dialog-dialog, ucapan-ucapan sangat dituntut dikuasai oleh penari dalam bahasa kawi, karena bagian penting dari unsur pertunjukannya. Beberapa jenis dramatari Bali lainnya yang menggunakan dialog diantaranya yakni wayang wong, topeng, prembon, arja, *calonarang*, parwa.

Dalam dramatari gambuh ada beberapa karakteristik yang muncul dari peranan yang dibawakan, seperti putri halus, putri keras, putra halus, dan putra keras. Karakter-karakter tersebut mempengaruhi daripada keras lembutnya ucapan maupun dialognya, seperti halnya tokoh raja putri, kakan-kakan, Panji, rangga, suaranya lebih berkarakter lembut. Sedangkan tokoh Prabangsa, Prabu, Arya, kade-kadean, condong, karakter suaranya lebih keras/ keras rendah. Di lain pihak sebagaimana seni wayang yang memiliki darma *pewayangan*, gambuh juga memiliki dharma pagambuhan, sebagaimana Suasthi Widjaja (2012:2) menyatakan bahwa dharma Pagambuhan merupakan lontar yang memuat mantra-mantra untuk penari, gamelan, *sesajen* yang harus dipersembahkan ketika akan mempertunjukan dramatari gambuh, serta peringatan yang harus ditaati, dan kutukan apabila tidak melaksanakan tuntunan tersebut dengan benar. Keberadaan lontar dharma pagambuhan ini telah membuktikan pula, bahwa dramatari gambuh yang diwarisi di Bali, merupakan dramatari terlengkap, tidak hanya ditinjau dari kelengkapan perbendaharaan gerak tarinya, penggunaan vokal, iringan musik, tata busana yang bervariasi, akan tetapi dilengkapi pula dengan tuntunan spiritual untuk pementasannya.

Sesuai dengan pernyataan di atas, keterkaitan kesenian terhadap setiap kegiatan keagamaan seolah-olah jalannya upacara terasa kurang lengkap jika tidak disajikannya suatu pertunjukan seni tari. Di lain pihak adanya tuntunan spiritual seperti dharma pagambuhan tersebut, merupakan bagian dari kekuatan/ *taksu* dalam tarian Bali, disertai pula dengan rangkaian jalannya upacara melalui perlengkapan upakara/ sesaji, bukan tidak mungkin pertunjukan yang digelar akan ber-*taksu*. Sebagaimana Dibia (2012:37) menyatakan bahwa

taksu pada dasarnya adalah kekuatan spiritual atau aura yang kehadirannya dapat meningkatkan kemampuan intelektualitas, membawa kekuatan magis untuk meningkatkan kualitas kinerja, dan untuk menjamin kualitas suatu hasil kerja profesional. Masyarakat Hindu Bali umumnya menganggap *taksu* sebagai kekuatan suci dari Tuhan, Ida Sanghyang Widhi Wasa, yang kepemilikannya dapat dicapai melalui berbagai cara, dan salah satu yang paling umum dilakukan orang adalah melalui olah spiritual termasuk doa dan prosesi ritual.

Untuk mengkaji daripada vokal yang digunakan dalam cerita Karya Gunung pangebel ini, menerapkan metode penjajagan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Ke empat metode ini di elaborasi guna mendapatkan data yang akurat dalam menguraikan permasalahan yang ditemukan. Penjajagan dilaksanakan dengan menonton langsung pertunjukan gambuh oleh *sekaa-sekaa* gambuh Desa Batuan, dengan tidak melewatkan mulai dari persiapan hingga berakhirnya pementasan. Mewawancarai tokoh seniman gambuh Batuan agar mendapatkan data tambahan, mendokumentasikan penyajiannya, serta menelaah beberapa tulisan/ hasil penelitian mengenai drama tari gambuh yang dilakukan sebelumnya.

Bagaimana Struktur pertunjukannya berdasarkan cerita yang dibawakan.

Sebelum mengkaji tentang strukturnya, adapun jalan cerita dari Karya Gunung Pangebel adalah sebagai berikut. Dikisahkan kerajaan Gegelang yang telah mengalami kesejahteraan hidup, murah sandang, pangan, papan, gemah ripah loh jinawi bermaksud akan melaksanakan upacara *Dewa yadnya* yakni upacara yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, maupun kepada leluhur-leluhur dari kerajaan Gegelang. Berharap setelah pelaksanaan upacara tersebut wilayah kerajaan Gegelang selalu aman damai dalam lindungan Hyang Kuasa. Pusat kegiatan upacaranya adalah di gunung pangebel yang sesuai kepercayaan Hindu, bahwa gunung merupakan tempat bersemayamnya para dewa-dewa, atau roh-roh suci leluhur. Dalam pelaksanaan upacaranya banyak para raja-raja bawahan datang untuk menghadiri undangannya, raja yang muncul dalam cerita ini salah satunya Raja Lasem. Berkat ketulusan sang raja, upacaranya berjalan dengan lancar tanpa hambatan suatu apapun.

Dari beberapa cerita gambuh yang terdapat di Desa Batuan Gianyar, cerita karya gunung pangebel merupakan cerita yang paling singkat, dan biasanya dipentaskan dalam kontek upacara (*piodalan*) puncak pada sebuah pura. Beberapa tokoh yang muncul dalam cerita ini antara lain condong, kakan-kakan, raja putri, demang tumenggung, rangga, arya, raja gegelang, semar, togog, dan raja lasem. Mengenai struktur pertunjukan cerita Karya Gunung Pangebel yang sering dipentaskan oleh *sekaa* gambuh Desa Batuan adalah sebagai berikut. Pertama-tama sebelum pertunjukan digelar, biasanya salah seorang anggota yang dituakan menghaturkan *sesajen* yang telah disiapkan. Mulai dari upacara di *gelungan*, tempat pentas, dan gamelannya, selanjutnya memercikan tirta (air suci) kepada para penari, penabuh, serta tempat pementasannya. Setelah semua lengkap, barulah pertunjukannya dapat dimulai. Sebelumnya akan ditampilkan beberapa tabuh pategak (instrumental)/ lagu pembuka, seperti: *batel*, tabuh gari, ginanti, sekar lelet, dan lainnya.

Adean I.

A. Condong (diiringi dengan lagu subandar, tetekep selisir). Dalam cerita ini Condong merupakan abdi/pelayan dari permaisuri kerajaan Gegelang yang bertugas mempersiapkan segala kebutuhan dalam pelaksanaan upacara di gunung pangebel tersebut.

B. Kakan-Kakan (diiringi dengan lagu playon, tetekep selisir). Sebagaimana peran condong, kakan-kakan bersama condong juga sebagai pelayan/ dayang-dayang daripada kerajaan gegelang, yang biasanya berjumlah empat orang yang terdiri dari Ni bayan, Ni sangit, Ni kepasiran, dan Ni pangunengan.

C. Raja Putri Gegelang/Permaisuri (diiringi dengan lagu Maskumambang, tetekep lebung). Peran putri di sini merupakan istri/ permaisuri dari kerajaan gegelang yang mendampingi sang raja.

Adean II

A. Demang Tumenggung (diiringi dengan lagu bapang gede, tetekep baro). Tokoh ini merupakan bawahan berperan sebagai patih yang setingkat dengan Camat/ Bupati seperti sekarang ini. Karakter dari kedua tokoh ini identik dengan adegan lucu, terutama peran Demang yang kepalanya botak (mengenakan *gelungan* tipe lelengaran) dan lebih dominan karakter lucunya.

B. Rangga (diiringi dengan lagu kunjur,

tetekep baro). Merupakan tokoh yang bertugas sebagai penasihat raja, sejajar dengan tokoh Arya, dengan mengenakan *gelungan* tipe keklopingan.

C. Arya (diiringi dengan lagu sekar gadung, tetekep baro). Tokoh arya berkarakter keras, sebagai patih kerajaan gegelang dengan mengenakan *gelungan* tipe keklopingan, nada suara yang keras, tegas, menandakan ia bertanggung jawab atas keselamatan sang raja dan kerajaannya.

D. Raja Gegelang diiringi oleh Semar (diiringi dengan lagu gabor, tetekep sundaren). Raja gegelang dalam dramatari gambuh Batuan mengenakan *gelungan* tipe lelungsiran, digambarkan seorang raja yang sudah tua dan paling dihormati dari keseluruhan raja-raja dalam cerita *malat*. Sedangkan Semar sebagai punakawan/ abdi raja digambarkan pula sebagai abdi yang sudah tua pula, yang selalu setia mendampingi sang raja.

E. *Penangkilan* (suasana Rapat), biasanya menggunakan gineman sundaren, setelah adegan *pangelembar* oleh raja gegelang.

F. Pangkat (semua penari dalam adegan perjalanan menuju Gunung Pangebel) iringan *batel*.

Adean III

A. Raja Lasem diiringi oleh Togog diiringi dengan lagu selisir, tetekep selisir. Raja Lasem mengenakan *gelungan* tipe lelungsiran, dengan nada suara tinggi melengking, berwajah tampan dan berwibawa. Sedangkan togog sebagai punakawan selalu setia mendampinginya. Dalam cerita ini raja Lasem memenuhi undangan raja gegelang dan segera menuju gunung pangebel.

Adean IV

A. Suasana upacara di gunung pangebel, biasanya diiringi dengan *batel*/ pangawak selisir, selanjutnya kembali ke *batel*.

B. Selesai : tabuh panutup/ tabuh gari *panyuud*

Bagaimana Peranan Bahasa kawi dalam Dialog/ ucapan (Vokal)

Dari sekian jenis drama tari Bali, hampir semua menggunakan dialog/ ucap-ucap dengan bahasa Kawi, kecuali drama gong yang menggunakan bahasa Bali baik dengan bahasa halus maupun bahasa sor. Biasanya penggunaan bahasa kawi dilakukan oleh peran-peran utama saja, sedangkan peran-peran punakawan (abdi) menggunakan bahasa Bali. Dialog/ ucap-ucapan bahasa kawi akan diterjemahkan oleh tokoh punakawan sebagai

jembatan untuk menyampaikan isi cerita maupun pesan-pesan yang harus disampaikan kepada penonton. Hal inilah tugas penting dari seorang peran punakawan, karena sebelum menterjemahkan ia harus terlebih dahulu memahami/ mengetahui maksud dari dialog bahasa kawi yang disampaikan oleh peran utamanya. Punakawan harus peka dan mampu mengembangkan dari terjemahannya agar penonton memahaminya dengan baik. Vokal pokok yang disampaikan oleh peran Condong, kakan-kakan, raja putri, dan tokoh lainnya pada intinya sama dari seluruh lakon yang dibawakan, namun yang membedakannya hanya pada adegan *panyerita*, halmana adegan tersebut biasanya memakan rentang waktu yang cukup lama. Adapun beberapa dialog inti dari pertunjukan drama tari gambuh Batuan dalam cerita Karya Gunung Pangebel sesuai peranan yang dibawakan adalah sebagai berikut.

Tokoh	Adegan dan suasana	Dialog/ ucapan bahasa Kawi/ Bali	Terjemahan ke dalam Bhs. Indonesia
Condong	Ngelembur dan Menceritakan dikerajaan Gegelang, suasana gembira	Dong dewa ratu Wih, nyen to masliuran di jaba tengah, sampingan-sampingan, anakke dwagung istri pacang medal. Nah to keto ingetang munyin mbok. Nah to adin-adin mbok ajak makejang, dabdabang-dabdabang, anakke dwagung istri pacang medal. Nah to keto ingetang munyin mbok.	Ya, Tuhan Wahai, siapa yang berseliweran disana? Minggir-minggir, tuan raja putri akan keluar. Mohon didengar perkataan kakak. Hai, adik-adikku semua, bersiap-siaplah, tuan raja putri akan keluar. Mohon di ingat perkataan kakak.
	Kata-kata sanjungan condong	Dong dewa ratu Angob sayuwakti tityang ngantenang sapemedal palungguh cokor idewa. Waluya sanghyang ratih nyalantara tonnin tityang, mapelemahan ring marcapada. Rambutte sekadi busunge amputan angin. Madya ramping yukti, ngasorang gadunge kasturi.	Ya, Tuhan Sungguh Terpesona saya melihat tuan putri. Bagaikan sang rembulan terlihat turun dari langit. Rambutnya bagaikan janur dihempas angin. Berliuk-liuk. Pinggang langsing mengalahkan pohon gadung.
Kakan-kakan	Ngelembur, dan Masih dalam pangawak subandar bersama Condong	Aduhh... E...e kakang mbok Sampun wacak saya Kembang walang, suduk sumandiya	Aduhh... Wahai kakak Semua sudag siap Bunga serba merah, sesuai dengan permintaan yang akan diberikan.
Kakan-kakan	Ngelembur dengan pangawak pelayon	Adiknya berucap: Aduh... e..e kakang mbok lati nagih pepareng amendak sira ratu mas.	Aduh... Wahai kakakku Mari bersama-sama Menghadap tuan putri

		Kakaknya menyahut: Aduh... Masedewek Sira ranten jeng ingannika	Aduhh ... Baiklah Adikku
Kakan2	Penangkilan putri (pelayon)	Aduh.. E e ratu mas Ndaweg pasang tabe.. Presesek, hyang-hyang ning sura wadu Mangke dening punapa, yun jeng ingannike. Jatinan, saturan ikang kaula Aduhh....	Aduh ... Wahai tuan putri Mohon maaf, hamba menghadap.. Sudah semua hadir menghadap, kehadiran tuan putri nan cantik jelita. Sekarang ada apa gerangan, kehendak tuan putri? Beritahu kami semua Aduh...
Raja Putri	Ngelembat dan Pangambang	Dadya ta Kejalan tara Angapa marmintan ta ingsun mijil/ kesah. Noro natan waneh, Ingsun putrining gegelang. Mangke arepan ta ingsun, apedek tangkil lawan sira ye kaka. Laju-laju reka denira. Amunggelang punang tatwa carita. Irika...	Beginilah... Perjalanan saya Apa sebab saya keluar/ dikisahkan sekarang. Tiada lain saya adalah raja putri Gegelang. Sekarang saya hendak menghadap kakanda raja. Bergegaslah saya. Membawakan sebuah cerita. Demikianlah ...
Condong	Nangkil (bersimpuh)	Dong dewa ratu, Mas betaran tityang palungguh cokor i dewa, Ainggih mungging mangkin, Sapunapi pikayun palungguh cokor i dewa. Patut durus-durus nikain tityang, mangda tityang uning.	Ya, Tuhan. Junjungan hamba tuan putri. Baiklah sekarang, apa kehendak tuan putri. Silakan beritahu agar hamba mengetahuinya.
Putri	Penangkilan condong	Ya kaka, ni condong Mangke renga-renga ujaran ta ingsun. Noro natan hana waneh arepan ta ingsun, apedek tangkil lawan sira	Wahai kakak condong. Sekarang dengarkanlah perkataan saya. Tiada lain keinginan saya akan menghadap kakanda
		ya kaka. Lahti nagih kawingking, ingsun bipraya lumarisa.	raja. Silakan ke belakang iringi, saya akan bergegas jalan.

Condong	Bersimpuh menghadap raja putri	Dong dewa ratu Tityang dewa ratu tityang. Nenten je wenten tiyos, mungging pikayun palungguh cokor i dewa pacang tangkil ring ida i raka, seantukan menawi wenten pinih rahat sane pacang bawosang. Ainggih, yan asapunika banggyang tityang ngiring aratu dwagung... Pidaging Durus-durus memargi...	Ya Tuhan. Saya tuan putri. Tiada lain, keinginan tuan putri akan menghadap tuanku raja, mungkin ada pembicaraan khusus penting yang akan dibicarakan. Baiklah, jika demikian biarlah saya mengiringi tuan putri. Silakan-silakan berjalan.
Putri	Ngelemba pangumbang dan pancecet	Ratna ni condong, ayuwa seraya mangedoh, angetut rilampah ingsun	Bibi condong, janganlah jauh mengiringi saya
Condong		Dong dewa ratu, tityang dewa ratu tityang. Ainggih, tityang nenten doh ngiring aratu dwagung	Ya Tuhan, hamba tuan putri. Hamba tidak akan jauh tuan putri.
Putri	Idem	Ratna ni condong, ayuwa nunanin pariyatna nagetut rilampah ingsun	Bibi condong, janganlah kurang siaga mengiringi saya.
Condong		Masa tityang tuna, ngiring sapamargan palungguh cokor i dewa.	Tidak akan lain-lain/ kurang waspada hamba mengiringi tuan putri.
Putri	Nakep	Ya kaka ni condong,	Wahai kakak condong
Condong		Tityang dewa ratu tityang	Hamba tuan putri
Putri		Mangke rene-rene ujaran ta ingsun, apa nemitanyan ingsun mijil, noro natan hana waneh arepan ta ingsun bipraya abawu rasa lawan muang sanak presama. Mangke pomo ta kita ndan akena ingsun angantek maring kene.	Sekarang dengarkanlah perkataan saya, apa sebab saya keluar kesempatan ini, tiada lain maksud saya ingin berbicara dengan para dayang-dayang semua. Sekarang beritahulah mereka, saya akan menunggu di sini.
Condong		Ainggih yan asapunika pikayun palungguh cokor idewa, pacang mesiram ring tetamanan purine banggyang tityang ngiring. Sakemawon jantos dumun ratu dwagung, tityang pacang ngedanin adin-adin tityang.	Baiklah kalau demikian kehendak tuan putri, akan Mandi di taman kerajaan, biarlah kami mengiringinya. Tetapi, tunggulah sebentar saya akan memberitahu adik-adik saya.
Putri		Ye ta lumarisa	Bergegaslah

Condong		Masedewek tityang ratu dwagung. Nah to adin-adin mbok ajak makejang, bayan, sangit, kepasiran lan pangunengan. Dadabang-dadabang tangkil ring ida dwagung istri, lakar ngiring dwagung istri masucian. Nah to dadabang, Dong dewa ratu ...	Baiklah tuan putri. Wahai adik-adik saya semua: bayan, sangit, kepasiran, dan pangunengan. Bersiaplah menghadap tuan putri, karena akan mengiringi beliau untuk mandi. Demikianlah siagakan dirimu...
Kakan-kakan		Aduh.. e..e..ratu mas, ndaweg pasang tabe sira ranten jeng ngianika.. risesek...hyang-hyang ning sura madu, mangke dening punapa yun jeng inganika.. jatinan saturan ikang kaula.. aduh...	Wahai Wahai tuan putri, mohon ampun hamba, bagaikan dewi ratih manis tak terkalahkan, sekarang apa kehendak tuan putri. Tegaskanlah hatur hamba semua. Aduh ..
Condong		Dong dewa ratu.. Ainggih dwagung istri.. Niki adin-adin tityang sampun napak pedek tangkil, pacang nampa bawos palungguh cokor i dewa, patut durus-durus telang wecana, mangda adin-adin tityang tatas sauninge ring sapakayun palungguh cokor i dewa.	Ya Tuhan .. Junjungan hamba .. Adik-adik saya sudah menghadap, sudah siap menerima titah tuan putri, silakan memberi perintah, agar para dayang-dayang mengetahui akan kehendak tuan putri.
Putri		Ya kaka... Ni bayan, sangit, kepasiran, muang pangunengan. Mangke renge-renge ujaran ta ingsun. Apa nemitanyan ingsun mijil mangke, noro natan hana waneh arepan ta ingsun bipraya asucilaksana marikanang potrawi, mangke kita presama lamakane pepareng ngetut wuri lampah ingsun. Mangkana ujaran ta ingsun, lawan dumateng ta kita Aduh....	Wahai kakakku .. Ni bayan, sangit, kepasiran, dan pangunengan. Sekarang dengarkanlah perkataan saya. Apa sebab saya keluar, karena tiada lain keinginan saya akan melaksanakan mandi di tengah taman kerajaan. Sekarang saya harap kamu mengiringi saya semua. Demikianlah perkataan saya terhadap kamu semua . Aduh ..
Condong		Matur sisip tityang ratu dwagung	Ampun tuanku raja,

		istri, tityang ngojah bawos palungguh cokor idewa. Nah to adin-adin mbok ajak makejang, sing ade je len pikayun ida anakke agung, pacang masucian di tetamanan purine, nah dadabang, ede tuna sayaga jani ngiring ida.	hamba menjabarkan perkataan tuanku. Wahai adik-adikku semua, tiada lain keinginan tuanku raja putri, akan segera pergi ke taman kerajaan untuk mandi, bersiap-siaplah, jangan lengah mengiringi tuanku putri.
Kakan-kakan		Aduh.. e...e...ratu mas masedewek sira ranten jeng inganika	Aduh ... Wahai junjungan hamba Baiklah adinda menyertaimu
Condong		Ainggih, sampun sayaga panyeroan druwene. Patut durus-durus masucian ratu dwagung. Nah ta adin-adin mbok ajak makejang, bunga ane melah- melah, bunga ane miyik-miyik aturang ida anakke agung. Nah pang keto sube nyen ngayah, sing dadi lenge, sing tuna subakti. Dong dewa ratu	Baiklah, sudah siaga para dayang-dayangnya. Silakan kepermandian tuanku. Wahai adik-adikku semua, bunga yang bagus-bagus, bunga yang harum-harum dipersembahkan kehadapan beliau. Demikianlah hendaknya meladeni sang putri, tidak boleh lengah, tiada kurang mengabdikan. Oh Tuhan...
Putri		Ariwawu Ratna ni condong Pomo ta kita tatas akena marewontenin jaba puri.. Rigelisss...	Waduh .. Wahai kakakku condong Lekaslah kesana selidiki di luar kerajaan.. Cepatlah
Condong		Dong dewa ratu .. Sapa sira niki mebyayutan ring jaba puri. Ainggih banggyang tityang natasin ratu dwagung, patut durus-durus malinggih aratu dwagung.	Ya Tuhan .. Siapa yang membuat gaduh di luar kerajaan. Baiklah biarkan hamba yang menyelidiki tuanku putri, silakan masuk menunggu di istana.
Demang tumenggung		Tandak: Bangbang arupik sapa den paraniya. Prepek mantri ne sineba. Liring manik	Kelihatan leuas, lebar namun sebenarnya tidak. Telah penuh sesak dipersidangan oleh para mahapatih

			Sungguh mengagumkan
Tumenggung		Hemmmm..hahahaa	Hemmmmm..hahahaa
		Akakang mang Lah ingk kene nagih pepareng Amajedoh Ajekulen Ajesumawa Amendak pun rakryana patih	Kakak demang Mari kita bersama-sama Janganlah jauh Jangan lain-lain Jangan cemberut Menyambut para patih agung
Demang		Hemm..nga..nga..nga Adi nggung-adi nggung Lumaris-lumaris Masedurandoh-masedurandoh Maseduran kulen Maseduran sumawa Masedewek-masedewek (diulang-ulang)	Hemm ..nga..nga..nga adikku tumenggung Silakan Tidak akan jauh-jauh Tidak akan lain-lain Tidak akan cemberut Baiklah-baiklah
Tumenggung	Sunggar-Sunggir	Hemm..hahahaa.. Akakang mang.. Amajedoh.. Mengala...	Hemm ...hahaa Kakakku demang Janganlah jauh Berputar
Demang	Idem	Hemmm..nga..nga..nga Adinggung-adinggung Maseduran doh Masedewek	Hemmm ..nga..nga..nga Adikku tumenggung Tidak akan jau-jauh Baiklah
Tumenggung	Ucapan dengan Rangga	Hemm....hahaaaa Apatih, pun rakryana patih Ing kene patih, ing kene Amendak dewa prabu Amajedoh.. Ajekulen.. Ajesumawa	Hemmm..hahaaaaa Mahapatih, wahai patih agung Demikianlah disini tlah siap Akan menghadap tuanku raja Janganlah jauh Janganlah lain-lain Janganlah cemberut
Demang	Idem	Hemm..nga..nga..nga Apatih, pun rakryana patih-patih. Ingkene patih, ing kene Amendak dewa prabu patih Amajedoh Ajekulen Ajesumawa	Hemm..nga..nga..nga Mahapatih,wahai patih agung Demikianlah disini tlah siap Akan menghadap tuanku raja Janganlah jauh Janganlah lain-lain Janganlah cemberut
Rangga	Ucapan dengan Demang-	Aduh .. ikang kaula Masedewek ..	Aduh... saya abdi raja Baiklah ..

	tumenggung	Masedurandoh Masedurankulen Maseduransumawa	Tiada akan jauh-jauh Tidak akan lain-lain Tidak akan kurang bersemangat/ tidak cemberut
Rangga	Ucapan dengan Arya	Aduhhh.. Singgih, inganika kaka Lah ti nagih umijila Ingsun wus angantek maring kene..	Aduhh.. Wahai kakakku Bersiap-siaplah untuk keluar Saya telah siap menunggu disini
Arya	Ngelembar	Tandak: Bangbang arupik sapa den paraniye,,, Sekar emas mangeronce.. Prepek mantri ne sineba Mabendera sutra petak Ucapan: Hemm..ha ha. Ha Apatih, pun rakryana patih Ngadeg-ngadeg, sira kakan ta wus kerta lugraha Kawingking-kawingking..	Kelihatan luas, dalam padahala tidak Mengenakan bunga- bunga emas bertumpang- tumpang Telah penuh sesak para patih kerajaan di tempat persidangan Bendera sutra putih Hemmmm...ha..ha..haa Mahapatih, para patih semua Berdirilah, kakanda telah memberi ijin Dipersilakan di belakang/ kebelakang
Rangga		Aduh.. Masedewek,,, sira ranten jeng inganika	Aduh.. Baiklah, adinda telah sedia
	Ngelembar	Dadya ta Kejalan tara, Angapa marmintan inghun mijil. Arikesah ira hana maring puri gegelang. Ingsun rakryana patih rangga titah jiwa. Wus angrangasuk busana sarwa jenar/ kuning. Noro natan hana waneh arepan ta ingsun apedek tangkil lawan dewa prabu. Laju-laju reka denira, amunggelang punang tatwa carita.	beginilah perjalanku hendak apa saya keluar. Alkisah berada di kerajaan gelang. Tiada lain saya adalah patih rangga titah jiwa. Telah mengenakan busana serba kuning. Tiada lain keinginan saya, akan menghadap tuanku raja. Bergegaslah saya Mengisahkan sebuah penggalan cerita
	Penangkilan	Aduh	Aduh...

		Singgih pakulun dewa prabu. Ndaweg pasang tabe pun rakryana patih. Kang kadi punapa nyineng akena pun rakryana patih. Lah ta wistara akena, didinne pun	Duh paduka raja Mohon ampun hamba menghadap. Ada apa gerakan sehingga menitahkan hamba untuk
		rakryana patih makeweruha Jatinan, saturan ikang kaula. Aduh	menghadap. Silakan berbicara, agar kami semua mengetahuinya. Pertegaskanlah hatur kami semua. Aduh
Arya Dan Tumenggung	Penangkilan	Hemmm.. haaaaa Singgih pakulun dewa prabu. Pasang tabe, pasang tabe pun rakryana patih. Kang kadi punapa nyineng akena pun rakryana patih. Lah ta wisatara akena, didinne pun rakryana patih makeweruha. Jatinan-jatinan, saturan pun rakryana patih. Buk ih, ih, ih.	Hemmmmm..hahaa Duh paduka raja Mohon ampun hamba menghadap, terimalah sembah hamba. Ada apa gerakan sehingga menitahkan hamba untuk menghadap. Silakan berbicara, agar kami semua mengetahuinya. Pertegaskanlah hatur kami semua. Buk,,ih,,ih,,ih
Demang	Penangkilan	Nghahaaaa. Singgih pakulun dewa prabu, pakulun. Ndaweg pasang tabe, pasang tabe pun rakryana patih. Kang kadi punapa nyineng akena pun rakryana patih. Lah ta wisatara akena, didinne pun rakryana patih makeweruha. Jatinan-jatinan, saturan pun rakryana patih. Buk ih, ih, ih	ngahahaa Duh paduka raja Mohon ampun hamba menghadap, terimalah sembah hamba. Ada apa gerakan sehingga menitahkan hamba untuk menghadap. Silakan berbicara, agar kami semua mengetahuinya. Pertegaskanlah hatur kami semua. Buk,,ih,,ih,,ih
Semar	Penangkilan	Ainggih ratu dwagung lingsir, mamitang lugra tityang, tityang ngojah atur paman-paman druwen makasami. Sisip tityang matur.	Paduka raja, Ampun hamba paduka,hamba menjelaskan maksud hatur para patih kepada paduka raja.

		Minakadi, dane gusti patih rangga titah jiwa, dane rakryana demang sampiran, tumenggung macan angelur, miwah para arya dyaksa sami. Aksi-aksi sembah pangubaktin tityang, mamitang lugra paman-paman druwen makasami,	Ampun hamba berujar. paman patih semua, seperti gusti patih rangga titah jiwa, paman patih demang tumenggung, dan para arya dyaksa semua. Terimalah sembah sujud hamba, mohon ampun
		mangda nenten kakeneng cakrabawa palungguh cokor idewa. Napi makehawinan, nauhang tityang, kapisarat semeng sekadi mangkin? Menawi wenten sarat sane pacang bawosan? Durus-durus sabuhang pawecana, mangda tatas sauninga paman-paman druwen sami, indik pikayun palungguh cokor idewa. Kenten-kenten aratu dwagung.	paman-paman semua agar tidak kena kutuk paduka raja. Apa sebab, menitahkan kami untuk menghadap pagi ini? Silakan beritahu, agar para patih semua mengetahuinya, mengenai kehendak paduka raja. Seperti itulah hatur para patih semua.
Prabu Gegelang	Penangkilan	Ri wus karenga saturan pun rakryana patih, mojar narasingeng Gegelang. Aduh, Lahya ta kita rakryana Rangga, Demang sampiran, Tumenggung macan angelur, muang arya dyaksa presama. Mangke renga-renga rumuhun pangartikan ingulun, wak akena talinganta lamakkanne tan singsal mangrenga. Ape nemitannyan ingsun anyineng pwa kita mangke? Noro natan hana waneh aptin i ngulun mangke agya angadak aken ikang upacara dewa yadnya maring gunung pangebél. Apan wus kertha sukertha ikang rat, baya madoh sakeng jagat gegelang. Hyang prama kawi sampun sih lawan i ngulun, katekeng pwa kita juga. Yadnya iki pinaka suksmaning ingulun. Mangkana.. sojar i ngulun lawan dumateng ta kita,	Setelah mendengar hatur para patih semua, berkatalah raja gegelang. Aduh, Wahai paman patihku rangga, demang, tumenggung, dan para arya dyaksa semua. Sekarang dengarkanlah perkataanku, pasang kedua telingamu agar tidak salah mendengar. Apa sebab aku menyuruhmu untuk menghadap sekarang ini? Tiada lain keinginanaku akan melaksanakan upacara agama dewa yadnya di gunung pangebél. Karena sudah menemui kesejahteraan kerajaan kita, mara bahaya terasa menjauh dari wilayah kerajaan gegelang. Tuhan telah memberkatiku, dan semua/ seisi kerajaan.

		Aduhhhh	Upacara ini sebagai wujud bhaktiku, syukurku kepada Tuhan. Demikianlah..perkataanku kepada kamu semua. Aduhhhh...
Semar	Penangkilan	Patih sanga pati, patih satya ta. Aratu dwagung lingsir, mamitang lugra tityang parekan tua, pacang ngojah bawos palungguh cokor i dewa. Para gusti tityang sareng sami, ampura, tityang ngojah bawos ida anakke agung. Nah te paman-paman ajak makejang, pamekasne paman rangga titah jiwa, demang sampiran, tumenggung macan angelur, taler para arya dyaksa sami. Padingehang ne jani bawos gelahhe, melahang maningehang apang tusing pelih nyen paman maningehang. Apa ne mawinan gelah nauhang paman ajak makejang apang presida tangkil semeng ne jani? Sing ade besik dua nyen to paman, pamekas ne jani, dewasa melah, gelah lakar nangun karya di gunung pangebhel, gagelarre tuah dewa yadnya nyen paman. Saantukan kapikayun antuk ida dwagung, sampun sukerta, kertha raharja, gemah ripah loh jinawi, murah sandang pangan papan jagat gegelange, semalihhe ida hyang prama kawi kalintang sih ring sakewentenne driki ring puri gegelang. Nenten je tiyos, Yadnya puniki, pinaka bukti subakti, parama suksma ida anakke agung ring hyang prama kawi. Kenten-kenten bawos ida anakke agung. Sapunapi kapikayun antuk gusti sareng sareng sami mangkin?	Para patih wajib dan setia semua. Wahai paduka raja, ampun hamba akan menjelaskan perkataan paduka kepada para patih semua. Para patih semua, maaf, hamba menjelaskan maksud kehendak tuanku raja. Paman-pamanku semua, pertama paman rangga, demang tumenggung, dan para arya semua. Dengarkanlah perkataanku dengan seksama agar tidak salah mendengar. Apa sebab aku menyuruhmu untuk menghadap sekarang? Tiada lain, hari ini juga, hari yang sangat istimewa, aku bermaksud melaksanakan upacara di gunung pangebhel, dengan mengambil tingkatan dewa yadnya. Karena setelah dipikir-pikir, sudah sejahtera, gemah ripah loh jinawi, murah sandang, pangan, papan kerajaan gegelang. Tiada lain, upacara ini sebagai bukti syukur dihadapan Tuhan. Seperti itulah kehendak paduka raja. Bagaimana paman-paman patih semua? Silakan berujar, cocok

		Durus-durus matur, manut napi nenten? jagi ngiringang napi nenten?	apa tidak? Mengikuti apa tidak?
Rangga	Nagkil	Aduh .. Singgih pakulun dewa prabu, yanin tun mangkana, aneda ngiring pun rakryana patih.	Aduh .. Wahai jungjungan hamba, jika demikian, hamba bersedia mengikuti kehendak tuanku.
Demang	Nangkil	Nghahahaha.. Singgih pakulun dewa prabu pakulun. Aneda ngiring patik jeng inganika.	Nghahahaha .. Ampun/ Wahai tuanku raja. Hamba bersedia mengikuti perintah
Tumenggung	Nagkil	Hemhahaaaa.. Singgih pakulun dewa prabu. Yanin tun mangkana kadi ling dewa prabu, aneda ngiring patik jeng inganika. Anangun karya maring gunung pangebél.	Hemhahahaha.. Wahai/ hamba tuanku raja. Jika demikian perintah tuanku, baiklah hamba mengikuti sesuai kehendak. Melaksanakan upacara agama di gunung pangebél.
Arya	Nangkil	Ariwawu ... Hemmhahaaaaa.... Singgih pakulun dewa prabu, yannin tun makana, aneda ngiring patik jeng inganika. Natan hana singsal angadak aken yadnya. Mogi-mogi sih hyang parama kawi, Kertha raharja ikang jagat. Lumaris-lumaris Patik angetut wuri	Ariwawu ... Hemmhahaaaaa Hamba tuanku raja, jika demikian halnya, hamba mengikuti perintah tuanku raja. Tiadalah salah melaksanakan upacara agama. Semoga atas rahmat Tuhan Yang maha Esa, damai sejahtera/ tentram kerajaan ini. Silakan-silakan Hamba mengiringi
Semar	Nangkil	Mamitang lugra tityang dwagung lingsir.. Untengnyane paman-paman druwene makasami sairinge ri sapakayun palungguh cokor idewa. Sampunang sumendya indik subaktin paman-paman druwene, taler ring panjak maka sami. Durus-durus memarga.. Paman druwe sami pacang ngiring..	Ampun hamba tuanku raja .. Pada intinya para punggawa kerajaan semua setuju dengan kehendak tuanku raja. Janganlah khawatir atas kesetiaan para abdi paduka raja, demikian pula dengan semua rakyat. Silakan-silakan berjalan. Para punggawa semua

			akan mengiringi
Raja Gegelang	Penagkilan	Aduh .. Lahya ta kita presama, rakryana rangga, demang, tumenggung, arya dyaksa. Gargita tuas ingulun, mangke lah ta sigra-sigra lumampah aneng gunung pangebél. Natan lupa juga amendak puruhita makabehan, lamakanne labdakrya-sidakarya ikang yadnya. Rigelisss	Aduh .. Wahai kamu semua, para punggawa kerajaan. Alangkah bahagia hatiku, sekarang bersiaplah menuju gunung pangebél. Hendaklah jangan lupa juga untuk menhadap para pendeta semua, agar jalannya upacara dapat selesai dengan sempurna. Bergegaslah
Lasem dan Tumenggung	Neken Nagkil	Tetandakan... Hemhahaaaa.. Singgih pakulun dewa prabu. Yanin tun mangkana kadi ling dewa prabu, aneda ngiring patik jeng inganika. Anangun karya maring gunung pangebél.	Hemhahahaha.. Wahai/ hamba tuanku raja. Jika demikian perintah tuanku, baiklah hamba mengikuti sesuai kehendak. Melaksanakan upacara agama di gunung pangebél.
Arya	Nangkil	Ariwawu ... Hemmhahaaaaa.... Singgih pakulun dewa prabu, yannin tun makana, aneda ngiring patik jeng inganika. Natan hana singsal angadak aken yadnya. Mogi-mogi sih hyang parama kawi, Kertha raharja ikang jagat. Lumaris-lumaris Patik angetut wuri	Ariwawu ... Hemmhahaaaaa Hamba tuanku raja, jika demikian halnya, hamba mengikuti perintah tuanku raja. Tiadalah salah melaksanakan upacara agama. Semoga atas rahmat Tuhan Yang maha Esa, damai sejahtera/ tentram kerajaan ini. Silakan-silakan Hamba mengiringi
Semar	Nangkil	Mamitang lugra tityang dwagung lingsir.. Untengnyane paman-paman druwene makasami sairinge ri sapakayun palungguh cokor idewa. Sampunang sumendya indik subaktin paman-paman druwene, taler ring panjak maka sami. Durus-durus memarga.. Paman druwe sami pacang	Ampun hamba tuanku raja .. Pada intinya para punggawa kerajaan semua setuju dengan kehendak tuanku raja. Janganlah khawatir atas kesetiaan para abdi paduka raja, demikian pula dengan semua rakyat.

		ngiring..	Silakan-silakan berjalan. Para punggawa semua akan mengiringi
Raja Gegelang	Penagkilan	Aduh .. Lahya ta kita presama, rakryana rangga, demang, tumenggung, arya dyaksa. Gargita tuas ingulun, mangke lah ta sigra-sigra lumampah aneng gunung pangebél. Natan lupa juga amendak puruhita makabehan, lamakanne labdakrya-sidakarya ikang yadnya. Rigelisss	Aduh .. Wahai kamu semua, para punggawa kerajaan. Alangkah bahagia hatiku, sekarang bersiaplah menuju gunung pangebél. Hendaklah jangan lupa juga untuk menhadap para pendeta semua, agar jalannya upacara dapat selesai dengan sempurna. Bergegaslah
Lasem dan Togog	Neken	Tetandakan...	
		Ariwijil nare singeng lasem. Ri wus angrangsuk kunang busana. Sinem baring mirah adi. Aduh .. Lahya kakang i togog Ayuwa seraya mangedoh tut wuri lampah ingsun. Ayuwa nunanin pariyatna angetut wuri lampah ingsun.	Aduh Paman togog Janganlah menjauh mengiringku. Janganlah kurang waspada mengikuti.
Togog	Nangkil	Aratu dwagung, mamitang lugra tityang parekanne tua, dados mejanggelan sapemargan palungguh cokor idewa. Pinaka ratu driki ring lasem, tonnin tityang tan bina sekadi hyang Indra mapelemahan driki ring mercapada, angob sayhuwakti tityang. Sane mangkin Yanin kapinih kaangkat, durus- durus tellang tityang pawecana! Mangda tityang tatas sauninge, indik sapemedalle semeng sekadi mangkin.	Hamba tuanku, mohon ampun hamba yang tua, kenapa terhenti perjalanan tuanku. Sebagai raja lasem, hamba melihat sinar wajah tuanku bagaikan dewa Indra memancar di dunia, terpanalah hamba. Sekarang .. Jika diijinkan, silakan berbicaralah! Agar hamba mengetahu maksud dari tuanku raja keluar dalam kesempatan ini.
Lasem	Penangkil	Aduh .. Lahya kakang i togog Mabener kadi ling saturante Ape nemitannyan mangkana? Apan menget ingsun mangke, apan narasingeng gegelang agya	Aduh .. Wahai paman togog Benar sekali perkataanmu Apa sebab demikian? Karena teringat aku sekarang, karena raja

		angadak aken karya maring gunung pangebél. Noro natan hana waneh, sira ye kaka angapti didinne ingsun lamakkanne dateng. Mangke lah ta sigra-sigra lumampaha, lamakkanne natan kaseppe. Kita angetut wuri lampah ingsun! Pomo ta kita amet ikang kuda!	gegelang melaksanakan upacara agama di gunung pangebél. Tiada lain, kakanda raja meminta agar aku datang. Sekarang bergegaslah berangkat, agar tidak terlambat. Kamu mengiringku! Silakan ambil kudanya!
Togog	Nangkil	Ainggih dwagung... Yening asapunika, tityang misadya pacang ngiring palungguh cokor idewa. Sakemawon, jantos riin, tityang pacang ngambil kuda druwene.	Baiklah tuanku .. Jika demikian, hamba dengan senang hati mengiringi tuanku. Tapi, tunggulah dulu, hamba akan mengambil kuda tuanku.
Lasem Togog		Lah ta sigra-sigra lumarisse Ariwijil nare singeng lasem. Ri wus angrangsuk kunang busana. Sinem baring mirah adi. Aduh .. Lahya kakang i togog Ayuwa seraya mangedoh tut wuri lampah ingsun. Ayuwa nunanin pariyatna angetut wuri lampah ingsun.	Cepatlah Aduh Paman togog Janganlah menjauh mengiringku. Janganlah kurang waspada mengikuti.
Togog	Nangkil	Aratu dwagung, mamitang lugra tityang parekanne tua, dados mejanggalan sapemargan palungguh cokor idewa. Pinaka ratu driki ring lasem, tonninn tityang tan bina sekadi hyang Indra mapelemahan driki ring mercapada, angob sayhuwakti tityang. Sane mangkin Yanin kapinih kaangkat, durus-durus tellang tityang pawecana! Mangda tityang tatas sauninge, indik sapemedalle semeng sekadi mangkin.	Hamba tuanku, mohon ampun hamba yang tua, kenapa terhenti perjalanan tuanku. Sebagai raja lasem, hamba melihat sinar wajah tuanku bagaikan dewa Indra memancar di dunia, terpanalah hamba. Sekarang .. Jika diijinkan, silakan berbicaralah! Agar hamba mengetahui maksud dari tuanku raja keluar dalam kesempatan ini.
Lasem	Penangkilan	Aduh .. Lahya kakang i togog Mabener kadi ling saturante Ape nemitannyan mangkana?	Aduh .. Wahai paman togog Benar sekali perkataanmu Apa sebab demikian?

		Apan menget ingsun mangke, apan narasingeng gegelang agya angadak aken karya maring gunung pangebel. Noro natan hana waneh, sira ye kaka angapti didinne ingsun lamakkanne dateng. Mangke lah ta sigra-sigra lumampaha, lamakkanne natan kaseppe. Kita angetut wuri lampah ingsun! Pomo ta kita amet ikang kuda!	Karena teringat aku sekarang, karena raja gegelang melaksanakan upacara agama di gunung pangebel. Tiada lain, kakanda raja meminta agar aku datang. Sekarang bergegaslah berangkat, agar tidak terlambat. Kamu mengiringku! Silakan ambil kudanya!
Togog	Nangkil	Ainggih dwagung... Yening asapunika, tityang misadya pacang ngiring palungguh cokor idewa. Sakemawon, jantos riin, tityang pacang ngambil kuda druwene.	Baiklah tuanku .. Jika demikian, hamba dengan senang hati mengiringi tuanku. Tapi, tunggulah dulu, hamba akan mengambil kuda tuanku.
Lasem		Lah ta sigra-sigra lumarisse	Cepatlah
Togog		Ainggih masedewek tityang	Baiklah tuanku
Raja Gegelang cs dan Raja Lasem	Pertemuan di gunung pangebel	Om suastyastu Ksama akena rumuhun. Lah ta yayi naresingeng Lasem, lawan narasingeng makabehan. Gargita tuas ingulun, apan sira yayi wus presida prapta maring kene, maring gunung pangebel. Pinaka atiti yadnyan i ngulun, mogi-mogi ikang rat ngemangguhang kertha raharja.	Om Suatyastu Sebelumnya mohon maaf. Wahai dinda raja lasem, dan para raja undangan semua. Amat senanglah aku, karena adinda raja telah tiba di gunung pangebel. Sebagai undangan dalam pelaksanaan upacara, semoga semuanya menemui kebahagiaan.
Semar	Nangkil	Mamitang lugra tityang ngojah bawos ida dwagung lingsir. Pinih riin, Ledangang pisan buat genah, penyanggra antuk tityang. Nah, to adi lasem, taler ratu dwagung sareng sami. Rasa angayu bagya pisan nyen tityang, buat saperauh adi-adi makejang dini digunung pangebel rahina ne jani. Mabuat pisan, adi-adi makejang pinaka saksin yadnyan tityang, dumogi sinareng sami ngemangguhang kertha raharja, dirgahayu dirgayusa.	Mohon ampun hamba tuanku raja. Terutama, mohon maaf atas penyambutannya yang kurang. Wahai, dinda lasem, beserta raja undangan semua. Alangkah bahagianya saya, atas kedatangan para raja undangan semua. Utama sekali, para raja semua sebagai saksi upacara, semoga kita

		Om Santi, Santi, Santi Om	semua hidup berbahagia, damai, berumur panjang. Om Santi, Santi, Santi Om
Selesai ...			

Struktur vokal/ dialog, ucapan sebagaimana di atas bisa saja berkembang sesuai kemampuan si penarinya. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak I Made Bukel seorang tokoh seniman gambuh Desa Batuan, panjang pendeknya Vokal-vokal yang digunakan oleh masing-masing peranan/ tokoh dalam pertunjukan gambuh Batuan sangat tergantung dari si penari sewaktu pentas. Seperti dalam adegan *penangkilan* maupun dalam suasana perang, biasanya si penari lebih cenderung vokal yang disampaikan secara spontanitas namun tidak terlepas dari bingkai lakon yang dibawakan. Untuk berkembangnya arti dari vokal tokoh utamanya (bahasa Kawi), seorang punakawan memiliki ruang penuh untuk mengembangkan melalui terjemahannya. Menterjemahkan dari bahasa kawi ke bahasa Bali adalah tugas seorang punakawan/ abdi raja (tanggal 22 Maret 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa untuk mengetahui alur cerita yang dibawakan dalam penyajian gambuh, setidaknya kita harus mengikuti dan mencermati pada saat adegan *penangkilannya*. Peran punakawan memegang peranan kunci sebagai penterjemah sehingga pertunjukannya komunikatif.

Simpulan

Penggunaan vokal dalam pertunjukan dramatari gambuh khususnya di Desa Batuan Gianyar, adalah bagian terpenting dari unsur pertunjukan tersebut, karena baik vokal/ dialog/ ucapan bahasa kawi maupun bahasa Bali merupakan bahasa penyampaian daripada cerita yang dibawakan. Perbedaan cerita yang dibawakan disetiap penyajiannya sudah barang tentu berbeda pula vokal/ dialog/ ucapan yang disampaikan oleh penarinya (terutama yang peran penting).

Mengenai cerita Karya Gunung Pangebél ini, intinya adalah mengisahkan raja Gegelang yang sedang melaksanakan upacara kepada leluhur, kehadiran para dewata sebagai rasa syukur, dan memohon agar selalu mendapat perlindungan dan kesejahteraan lahir bathin sewilayahnya, dengan dihadiri beberapa raja-raja bawahannya.

Kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat suci bersemayamnya para dewa hingga kini masih kita warisi sebagaimana dalam ajaran Hindu, dengan adanya pula konsep *nyegara gunung*.

Daftar Rujukan

- Budiarsa, I Wayan. 2013. Dialog Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar Dalam Cerita Tebek Jaran. Segara Widya, Vol.1 No. 1 LP2M ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2012. Taksu Dalam Seni Dan Kehidupan Bali. Denpasar: Bali Mangsi.
- Formaggia, Maria Cristina. 2000a. Gambuh Drama Tari Bali : Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan. Jakarta. Yayasan Lontar.
- _____. 2000b. Gambuh Drama Tari Bali : Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Soedarsono & Tati Narawati. 2011. Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suasthi Widjaja Bandem, N.L.N. 2012. Dharma Pagambuhan. Denpasar: BP STIKOM Bali.



Penari gambuh Desa Batuan dan Tokoh panji dalam Drama Tari Gambuh Batuan
Dok.: Budiarsa, 2017